

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di Indonesia, Pendidikan seksual khususnya mengenai kesehatan alat reproduksi adalah hal yang tabu untuk dibicarakan khususnya bagi remaja kepada orang tua mereka. Para remaja merasa malu untuk membicarakan mengenai kesehatan alat reproduksi mereka kepada orang tua karena beranggapan bahwa kesehatan alat reproduksi adalah hal yang pribadi.

Menjaga kesehatan alat reproduksi adalah hal yang penting untuk dilakukan setiap individu karena dengan menjaga dan mengetahui tata cara membersihkan atau merawat alat reproduksi maka individu akan terhindar dari penyakit yang dapat menyerang kapan saja. Karena hal ini, edukasi mengenai kesehatan alat reproduksi adalah hal yang penting untuk diberitahukan atau diedukasi kepada remaja agar dapat menjaga kesehatan alat reproduksi mereka.

Orang tua adalah pemegang peranan penting dalam melakukan edukasi kepada anak remaja mereka khususnya mengenai kesehatan alat reproduksi, hal ini karena orang tua adalah komunikator yang memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak mereka sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti oleh anak remaja mereka.

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya “Dasar Dasar Komunikasi Kesehatan” (2013:87) menyebutkan bahwa, ada beberapa kategori bentuk motif psikologis yang memperkuat daya tarik komunikator salah satunya yakni kedekatan personal. Kedekatan personal yang penulis dapat uraikan adalah kedekatan seperti orang tua dan anak dimana keterikatan dan hubungan yang dibangun diantara mereka sudah terjalin sejak sang anak lahir.

Dalam memberikan edukasi seksual mengenai kesehatan alat reproduksi, orang tua biasanya menggunakan komunikasi antarpribadi untuk melakukan pendekatan kepada anak remaja mereka dan mengenali lebih jauh mengenai kepribadian remaja

sehingga mereka dapat mengetahui cara yang sesuai dengan kepribadian remaja sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dimengerti.

Kembali lagi ke permasalahan dimana kerap kali remaja malu untuk membahas mengenai kesehatan alat reproduksi kepada orang tua mereka, karena hal tersebut orang tua akan melakukan pendekatan dengan cara menggunakan komunikasi antarpribadi untuk berbicara dengan remaja mengenai hal yang para remaja tersebut anggap tabu untuk dibicarakan dengan orang tua mereka khususnya mengenai kesehatan alat reproduksi mereka.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau komunikasi diadik dimana terdapat komunikan dan komunikator dimana kedua orang tersebut melakukan interaksi dan pertukaran pesan baik secara verbal maupun non-verbal dan juga secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam komunikasi antarpribadi, biasanya memiliki tujuan yaitu dengan menyampaikan pertukaran makna, konsep dan ide yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dimana pada penelitian ini pertukaran makna, konsep dan ide mengenai kesehatan alat reproduksi terjadi antara orang tua dan anak khususnya remaja.

Terdapat banyak cara bagi orang tua dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan alat reproduksi kepada anak mereka salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan secara verbal maupun non-verbal sesuai dengan kepribadian anak mereka yang sudah memasuki usia remaja. Beberapa orang biasanya mendapatkan edukasi mengenai hal seksualitas dari orang-orang terdekat mereka atau bahkan dari pengalaman yang mereka alami. Salah satu media mengenai edukasi seksual terhadap anak remaja adalah orang tua. Orang tua memiliki peran penting di dalam keluarga sebagai salah satu media untuk mengedukasi anak dalam segi edukasi non-formal, hal ini dikarenakan orang tua menjadi salah satu pemegang kewajiban dalam mendidik anak.

Dalam mengedukasi seorang remaja, setiap orang tua memiliki cara mereka

masing- masing dalam upaya memberikan pengertian terhadap anak remaja mereka. Terkadang hal ini dapat menjadi pemicu kedekatan seorang anak remaja dengan orang tua mereka dan baik tidaknya hubungan yang mereka jalin. Anak remaja kerap kali merasa malu untuk menceritakan hal yang memiliki unsur seksualitas kepada orang tua mereka dapat didasari oleh ikatan yang mereka bentuk sejak dari kecil.

Dalam beberapa kasus di Indonesia, kurangnya edukasi seksual terhadap remaja dapat menjadi salah satu pemicu maraknya pelecehan seksual dan tindak kekerasan seksual lainnya terhadap remaja. Pelecehan dan tindak kekerasan seksual dapat terjadi secara terselubung terhadap remaja yang tidak mengetahui bahwa hal yang dialami olehnya adalah sebuah tindak kriminal. Tindak pelecehan seksual yang peneliti khususkan adalah tindak pelecehan seksual yang menyerang organ reproduksi atau organ intim dari korban

Terdapat sebuah kasus di Cirebon yang peneliti kutip dari Kompas.com (diakses pada 17 April 2020) dimana seorang dokter melakukan pelecehan seksual yang menyerang organ intim dari seorang gadis remaja berumur 15 dengan alasan tindakan pelecehan yang dilakukan olehnya adalah berdasarkan tindakan klinis. Hal ini terjadi karena pada awal sebelumnya gadis tersebut tidak mengetahui pasti mengenai organ reproduksinya atau memiliki minim informasi mengenai kesehatan alat reproduksi sebelumnya

Ketika seorang anak tidak mendapatkan edukasi yang cukup di keluarga mereka, kebanyakan dari mereka memilih untuk mencari tahu mengenai hal tersebut dari lingkungan tempat mereka bergaul. Sebagai sebuah contoh, seorang anak perempuan yang kurang mendapat edukasi seksual mengenai masalah kewanitaan dari keluarganya enggan bertanya lebih jauh karena adanya jarak diantara ia dan orang tuanya hingga akhirnya ia memilih untuk bertanya pada teman sebayanya.

Sebuah riset yang dilakukan oleh riset daring Rackett Benckiser Indonesia (Kompas.com, diakses tanggal 4 Januari 2020) terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia yakni di kota Jakarta, Medan, Bandung, Surabaya, dan

Yogyakarta, 61% anak muda merasa takut dihakimi oleh orang tuanya ketika ingin bertanya mengenai pendidikan seksual sedangkan 57% anak muda di Indonesia lebih memilih untuk terbuka mengenai pendidikan seksual mereka kepada teman sebaya mereka.

Kebanyakan keluarga di Indonesia menganggap sebuah edukasi seksual dan pembicaraan mengenai hal yang memiliki unsur seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Komunikasi Antarpribadi antara Orang tua dan Anak mengenai Kesehatan Alat Reproduksi.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah yang akan dirumuskan sebagaimana sesuai dengan konteks yang akan diteliti maka, penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai:

1. Bagaimana cara orang tua menyampaikan edukasi mengenai kesehatan alat reproduksi kepada anak mereka khususnya remaja dengan menggunakan komunikasi antarpribadi?
2. Adakah kendala yang dialami selama orang tua memberi edukasi mengenai kesehatan alat reproduksi kepada anak?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak mengenai kesehatan alat reproduksi. Penelitian ini berfokus kepada pasangan orang tua yang memiliki anak dengan usia remaja 15-20 tahun dan anak dengan usia anak yang memasuki masa remaja yang telah peneliti tetapkan yakni usia 15-20 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yang dapat penulis jabarkan ialah:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana cara Orang tua untuk mengkomunikasikan atau memberi informasi mengenai edukasi seksual khususnya mengenai kesehatan alat reproduksi kepada anak remaja mereka.
2. Memberikan informasi yang cukup mengenai kesehatan alat reproduksi anak remaja mereka.



1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan untuk pembaca serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada para orang tua untuk dapat memberikan edukasi seksual khususnya mengenai kesehatan alat reproduksi kepada anak remaja mereka.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metodologi dalam penelitian yang akan terdiri dari paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu

penelitian, teknik pemilihan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum mengenai subjek atau objek penelitian dan pembahasan mengenai uraian mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan akan menjelaskan tentang inti dari hasil pembahasan penelitian yang berkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran dibagi menjadi dua, yaitu saran akademis dan praktis. Saran akademik berisi tentang hambatan yang ada pada saat penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sedangkan saran praktis berisi tentang rekomendasi terhadap subjek atau objek penelitian berdasarkan hasil pembahasan peneliti



KALBIS

Institute
Transforming Hearts and Minds